JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 10351-10364
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI KELAS V SD LANGSA LAMA

Sastri Kirani[1], Mufti Riyani[2], Rapita Aprilia[3]
[1,2,3] Universitas Samudra, Indonesia

Email: sastrikirani@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS
DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3567

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 28 October 2026

Keywords:
Problem-Based Learning
Natural and Social Sciences
Merdeka Curriculum
teacher difficulties
learning strategies

ABSTRACT

Objective: *This study aims to describe the implementation of Problem-Based Learning (PBL) in IPAS learning for fifth-grade students at SD Langsa Lama, the difficulties faced by teachers and students, and the improvement strategies applied.* ***Method:*** *This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was examined through source and technique triangulation.* ***Results:*** *PBL was implemented according to its learning syntax with adjustments to classroom conditions and students' characteristics. Students experienced difficulties in understanding problems, finding and processing information, determining solutions, discussing, and expressing opinions. Teachers addressed these difficulties through assistance, motivation, group discussions, varied learning media, and methods adapted to students' needs and IPAS material characteristics.* ***Novelty:*** *The novelty of this study lies in the improvement strategies developed through reflection on difficulties in PBL implementation, making learning more effective and encouraging students' active involvement in understanding problems, discussing, and finding solutions.*

ABSTRAK

Objektif: *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Problem-Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPAS kelas V SD Langsa Lama, kesulitan yang dihadapi guru dan siswa, serta strategi perbaikan yang dilakukan.* ***Metode:*** *Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.* ***Hasil:*** *Penerapan PBL dilaksanakan berdasarkan tahapan sintaks pembelajaran dengan penyesuaian terhadap kondisi kelas dan karakteristik siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah, mencari dan mengolah informasi, menentukan solusi, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat. Guru mengatasi berbagai kesulitan tersebut melalui pendampingan selama proses pembelajaran, pemberian motivasi, pembentukan diskusi kelompok, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, serta penerapan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi IPAS.* ***Kebaruan:*** *Kebaruan penelitian terletak pada strategi perbaikan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan refleksi terhadap kesulitan dalam penerapan PBL, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami masalah, berdiskusi, serta menemukan solusi.*

Kata kunci: *Problem-Based Learning, Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS), Kurikulum Merdeka, Kesulitan Guru, Strategi Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar membawa perubahan dalam proses pembelajaran, termasuk pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan integrasi antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, dan belajar secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS membutuhkan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa (Muna et al., 2023; Rahayu et al., 2022; Ummi Salamah et al., 2024).

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal proses belajar sehingga siswa didorong untuk memahami masalah, mencari informasi, melakukan penyelidikan, menentukan solusi, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya. Penerapan PBL memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan pembelajaran IPAS karena siswa dihadapkan pada permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan (Qudri & Nirmala, 2025; Setyoko & Indarini, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Penelitian mengenai penerapan PBL pada pembelajaran IPAS menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa PBL dapat mendukung peningkatan hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa (Safitri et al., 2026; Umar, 2023; Hildayanti et al., 2024). Penelitian mengenai penerapan PBL pada pembelajaran IPAS kelas V juga menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan untuk mengarahkan siswa terlibat dalam proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran (Nirwana et al., 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa PBL memiliki potensi yang baik untuk mendukung pembelajaran IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka. Temuan lain juga menunjukkan bahwa PBL dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPAS sekaligus mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Dewi et al., 2025).

Namun, penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS tidak selalu berlangsung secara optimal. Karakteristik PBL yang menuntut siswa aktif memahami masalah, mencari informasi, melakukan penyelidikan, bekerja sama, dan menyampaikan hasil dapat menjadi tantangan bagi siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tentang kesulitan belajar pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam memahami materi yang membutuhkan pemahaman dan penalaran, sehingga diperlukan perhatian terhadap proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhirnya (Ardianti et al., 2022; Rahmah & Harahap, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis PBL memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi (Azakia & Gunansyah, 2025).

Kesulitan belajar tersebut juga dapat berkaitan dengan kesiapan pelaksanaan pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menyesuaikan

pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dalam praktiknya, guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, termasuk pembelajaran yang menekankan aktivitas, diferensiasi, dan keterlibatan siswa (Dua & Rawin, 2024). Selain itu, faktor metode pembelajaran, kesiapan siswa, kemampuan memahami materi, serta kondisi pembelajaran di kelas dapat memengaruhi munculnya kesulitan belajar siswa (Putri & Sari, 2025). Dengan demikian, penerapan PBL perlu disertai pendampingan dan strategi guru yang sesuai agar siswa dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran secara optimal.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena penelitian tentang PBL pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar selama ini lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar, keaktifan, motivasi, atau kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, kajian yang secara khusus menggambarkan bentuk kesulitan belajar siswa selama mengikuti setiap tahapan PBL, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, masih terbatas. Penelitian yang dilakukan Safitri et al. (2026), misalnya, lebih menekankan peningkatan keaktifan belajar siswa, sedangkan penelitian Setyoko dan Indarini (2024) berfokus pada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Penelitian Fatimah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS kelas V berkaitan dengan keaktifan belajar siswa, sehingga keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk memahami secara lebih mendalam hambatan yang dialami siswa selama proses pembelajaran berbasis masalah.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Langsa Lama. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kelas V pada 3 Maret 2026, pembelajaran IPAS telah menggunakan berbagai metode, termasuk diskusi kelompok dan *Problem Based Learning*. Dalam penerapannya, guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi, membentuk kelompok, mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan mencari informasi, kemudian mengajak siswa membahas hasil pemecahan masalah. Akan tetapi, tidak semua siswa dapat mengikuti proses tersebut dengan baik. Beberapa siswa masih mengalami kebingungan ketika memahami permasalahan, belum aktif dalam diskusi kelompok, serta mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan hasil pemikirannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan model PBL belum secara otomatis membuat seluruh siswa mampu mengikuti pembelajaran secara aktif. Berdasarkan hasil pengamatan pada materi "Oh, Lingkungan Jadi Rusak", ditemukan bahwa sebagian siswa mampu memahami permasalahan yang diberikan, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan penjelasan ulang. Dalam kegiatan kelompok juga terdapat siswa yang cenderung pasif dan bergantung pada teman yang lebih mampu. Siswa yang belum memahami masalah sejak awal mengalami kesulitan ketika harus mencari informasi dan menentukan solusi. Selain itu, terdapat siswa yang masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau hasil pemikirannya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan siswa dapat muncul pada beberapa tahapan pembelajaran PBL, mulai dari memahami masalah sampai mengomunikasikan hasil. Urgensi penelitian ini semakin terlihat karena keberhasilan penerapan PBL tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model, tetapi juga oleh kemampuan siswa mengikuti setiap tahapan pembelajaran secara aktif. Oleh karena itu, identifikasi kesulitan siswa secara lebih spesifik diperlukan agar

guru dapat memberikan pendampingan dan strategi perbaikan yang sesuai, sehingga penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS tidak berhenti pada penggunaan sintaks, tetapi benar-benar mendukung keterlibatan dan proses belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS berbasis PBL pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesulitan yang dialami siswa, tetapi juga melihat bagaimana penerapan PBL berlangsung serta strategi yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada empat bentuk kesulitan utama, yaitu kesulitan memahami masalah, kesulitan mencari informasi dan menentukan solusi, kesulitan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta kesulitan menyampaikan atau mengomunikasikan hasil pemikiran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan PBL sekaligus menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Langsa Lama dengan kondisi pembelajaran yang berlangsung secara alami tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan guru wali kelas V SD Langsa Lama. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran IPAS berbasis PBL. Guru menjadi sumber informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan kesulitan yang dialami siswa, sedangkan siswa menjadi sumber data utama mengenai pengalaman dan kesulitan selama mengikuti proses pembelajaran.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran IPAS berbasis PBL, terutama kesulitan siswa dalam memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi, menentukan solusi, dan menyampaikan pendapat. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kesulitan belajar yang ditemukan selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan fokus penelitian dan menyiapkan instrumen. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan bentuk dan faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS berbasis PBL.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian

yang sistematis untuk memudahkan peneliti memahami temuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh serta melakukan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran IPAS di Kelas V SD Langsa

Penerapan model Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS materi "Oh, Lingkungan Jadi Rusak" di kelas V SD Langsa Lama secara umum telah terlaksana. Namun, berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, tahap pengembangan serta penyajian hasil karya belum berjalan optimal akibat keterbatasan waktu, kondisi kelas, dan penyesuaian terhadap karakteristik siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi PBL di SD Langsa Lama telah mengakomodasi karakteristik utama pembelajaran berbasis masalah, yaitu penggunaan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, keterlibatan siswa dalam penyelidikan, dan aktivitas diskusi kelompok. Namun, penerapan PBL masih bersifat penyesuaian adaptif karena guru menyesuaikan tahapan pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan, terutama kemampuan siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Nuraeni et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penerapan PBL pada jenjang sekolah dasar memerlukan penyesuaian terhadap kemampuan siswa dan kondisi pembelajaran. Sejalan dengan itu, Sembiring et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran IPAS kelas V dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa untuk mendukung keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tahap penerapan model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Orientasi Siswa pada Masalah

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan karakteristik utama

model *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengawali pembelajaran materi lingkungan melalui permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani pengalaman siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Kurniawan, 2021). Meskipun penyajian masalah kontekstual efektif dalam mendorong keterlibatan siswa, sebagian peserta didik masih memerlukan penjelasan tambahan pada tahap orientasi awal. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan implementasi PBL di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada kualitas masalah yang disajikan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa (Nuraeni et al., 2025).

Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Implementasi tahapan *Problem Based Learning* (PBL) pada penelitian ini terlihat dari langkah guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok heterogen beranggotakan 4 hingga 5 orang disertai pembagian LKPD sebagai panduan dalam memahami tugas, membagi peran, dan merencanakan penyelidikan. Strategi ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, pertukaran gagasan, dan kolaborasi antarsiswa (Nurjamilah et al., 2025). Meskipun pengelompokan heterogen dapat meningkatkan interaksi dan kerja sama, pelaksanaannya masih menghadapi ketimpangan partisipasi karena siswa yang pasif cenderung bergantung pada anggota kelompok yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi, sehingga guru perlu memberikan bimbingan dan pendampingan selama proses berlangsung (Nurjamilah et al., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis masalah tidak hanya bergantung pada pembentukan kelompok, tetapi juga pada kualitas fasilitasi guru melalui pemberian *scaffolding* secara berkelanjutan agar setiap siswa terlibat aktif, mengurangi dominasi anggota tertentu, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Azzahra et al., 2025).

Membimbing Penyelidikan

Pada tahap penyelidikan, guru terbukti memainkan peran penting sebagai fasilitator dengan memberikan arahan, mendampingi diskusi kelompok, dan membantu siswa mencari informasi yang relevan dari buku paket. Peran aktif ini sejalan dengan landasan teori konstruktivisme dan sintaks *Problem Based Learning* (PBL), yang menegaskan bahwa siswa membutuhkan dukungan dan bimbingan ketika menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran (Kurniawan, 2021). Kendati demikian, implementasi di lapangan memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan dalam proses penyelidikan akibat belum meratanya kemampuan akademik, pengalaman belajar, dan keterampilan mencari informasi antarsiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas investigasi tidak sekadar bertumpu pada ketersediaan sumber belajar, melainkan juga menuntut bimbingan dari guru agar pendampingan mampu menyasar kebutuhan kelompok yang masih mengalami kesulitan. Hal tersebut sejalan dengan Mardiana (2024) bahwa kesulitan belajar siswa dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga diperlukan pendampingan yang sesuai dengan kondisi siswa.

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Rangkaian tahapan *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan di kelas ini

menggambarkan realitas bahwa implementasi teoretis memerlukan adaptasi kontekstual dari seorang pendidik. Mulai dari orientasi masalah berbasis lingkungan, pengorganisasian kelompok heterogen, pendampingan intensif saat penyelidikan, hingga pembahasan hasil secara klasikal, seluruh proses tersebut menunjukkan bagaimana sintaks pembelajaran disesuaikan dengan dinamika nyata dan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Adaptasi tersebut sejalan dengan penerapan pembelajaran PBL yang menuntut guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan siswa (Permana et al., 2025).

Analisis terhadap setiap tahapan mengungkapkan bahwa efektivitas PBL sangat bergantung pada kualitas fasilitasi dan *scaffolding* dari guru, bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap langkah-langkah baku. Disparitas partisipasi siswa dalam kelompok serta kendala pada tahap investigasi membuktikan bahwa pengelompokan maupun penyediaan bahan ajar saja belum cukup tanpa adanya intervensi terarah untuk menjembatani perbedaan kemampuan akademik antarpeserta didik (Azzahra et al., 2025). Fleksibilitas yang ditunjukkan guru, seperti mengganti presentasi kelompok dengan pembahasan klasikal demi efisiensi waktu, tetap memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan hasil pemikirannya. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyeimbangkan tahapan PBL dengan keterbatasan dan kondisi nyata di dalam kelas (Nuraeni et al., 2025).

Mengevaluasi dan Merefleksi

Evaluasi akhir pembelajaran menunjukkan bahwa guru mengarahkan siswa menarik kesimpulan, memberikan penguatan konsep, dan membuka ruang tanya jawab untuk memastikan pemahaman materi. Walaupun refleksi belum dilaksanakan secara sistematis untuk membedah proses pemecahan masalah secara mendalam, langkah penguatan tersebut tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk meninjau kembali hasil pembelajaran. Dalam pembelajaran konstruktivistik, kegiatan refleksi menjadi bagian penting dalam membantu siswa menghubungkan pengalaman belajar dengan pengetahuan yang telah diperoleh (Nurjamilah et al., 2025).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS di SD Langsa Lama telah berjalan secara fungsional melalui rangkaian sintaks utama, mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, bimbingan investigasi, hingga pembahasan klasikal. Namun, praktiknya memperlihatkan adanya celah evaluatif, di mana fokus guru lebih condong pada penguasaan materi akhir daripada membimbing siswa mengevaluasi strategi berpikir yang mereka gunakan selama proses pemecahan masalah.

Secara komprehensif, pelaksanaan PBL di kelas ini membuktikan bahwa adaptasi terhadap realitas kelas, seperti mengganti presentasi kelompok dengan pembahasan klasikal demi efisiensi waktu dan menyederhanakan tahap refleksi, merupakan bentuk fleksibilitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Meskipun tidak berjalan ideal secara tekstual, penyesuaian tersebut tetap mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, optimalisasi kemampuan siswa dalam merefleksikan proses berpikir dan pemecahan masalah masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan pada pembelajaran berikutnya.

Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Berbasis *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan peserta didik, dan wawancara dengan guru, ditemukan empat bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi "Oh, Lingkungan Jadi Rusak", yaitu (1) kesulitan memahami masalah, (2) kesulitan mencari informasi dan menemukan solusi, (3) kesulitan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan (4) kesulitan mengemukakan pendapat pada saat pembahasan hasil diskusi. Keempat bentuk kesulitan tersebut menunjukkan bahwa hambatan siswa dalam PBL tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami masalah, mengolah informasi, bekerja sama, dan mengomunikasikan hasil pemikiran. Temuan ini sejalan dengan Nuraeni et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam penerapan PBL di sekolah dasar dapat muncul pada proses memahami masalah, mencari dan mengelola informasi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan gagasan atau solusi. Hal tersebut juga sejalan dengan Endang et al. (2026) yang mengidentifikasi adanya berbagai tantangan dalam penerapan PBL di sekolah dasar, sehingga pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pembelajaran.

Kesulitan Memahami Masalah

Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menangkap inti permasalahan kontekstual pada tahap awal pembelajaran, sehingga guru perlu memberikan penjelasan ulang secara lisan dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Hambatan ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa sangat memengaruhi kelancaran proses penyelidikan dan pemecahan masalah pada tahap berikutnya. Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa perlu membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Oleh karena itu, guru perlu memberikan *scaffolding* yang sesuai dengan kemampuan siswa. Perbedaan kemampuan siswa juga menyebabkan kebutuhan terhadap strategi pembelajaran yang berbeda. Dalam penelitian ini, guru lebih banyak mengandalkan penjelasan verbal karena keterbatasan fasilitas sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pemberian *scaffolding* sangat bergantung pada fleksibilitas guru dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa serta ketersediaan sarana prasarana. Hal ini sejalan dengan Mardiana (2024) yang menekankan pentingnya memahami bentuk kesulitan belajar siswa agar guru dapat memberikan bantuan yang sesuai.

Kesulitan Mencari Informasi dan Menentukan Solusi

Siswa kelas V masih mengalami hambatan dalam mencari informasi secara mandiri dan merumuskan solusi terhadap permasalahan lingkungan, yang membuat proses penyelidikan berjalan lebih lambat serta menuntut pendampingan intensif dari guru. Kesulitan ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terbiasa mengolah informasi secara mandiri untuk digunakan dalam pemecahan masalah. Nuraeni et al. (2025) juga menemukan bahwa kemampuan mencari dan mengelola informasi menjadi salah satu bagian yang dapat mengalami hambatan dalam penerapan PBL pada siswa sekolah dasar.Kendala tersebut diatasi melalui pemanfaatan buku paket dan arahan langsung dari guru, yang menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam proses penyelidikan. Guru memberikan pertanyaan pengarah agar siswa lebih mudah

menentukan informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian, optimalisasi proses penyelidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber belajar serta kemampuan guru memberikan *scaffolding* secara adaptif (Azzahra et al., 2025).

Kesulitan Siswa dalam Berpartisipasi pada Diskusi Kelompok

Disparitas keaktifan dalam diskusi kelompok memperlihatkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) tidak serta-merta menghilangkan kecenderungan sebagian siswa untuk bersikap pasif dan bergantung pada rekan sebaya yang lebih dominan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan bekerja sama selama proses pembelajaran. Nurjamilah et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik menekankan pentingnya interaksi sosial dan pertukaran gagasan dalam membangun pengetahuan. Secara teoretis, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya interaksi aktif dalam pembelajaran kolaboratif. Ketika sebagian siswa memilih menarik diri dan hanya mengikuti pendapat teman, kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui diskusi menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan yang merata kepada setiap siswa untuk terlibat dalam proses diskusi dan mendorong siswa yang pasif agar berani menyampaikan pendapat (Azzahra et al., 2025). Implikasi dari temuan ini adalah guru tidak dapat membiarkan dinamika kelompok berjalan tanpa intervensi. Guru perlu memberikan dorongan kepada siswa yang pasif, membagi kesempatan berbicara, serta memastikan setiap anggota kelompok memiliki peran dalam menyelesaikan tugas. Strategi tersebut diperlukan agar pembelajaran PBL benar-benar dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

Kesulitan Mengemukakan Pendapat pada Saat Pembahasan Hasil Diskusi

Sebagian peserta didik masih menghadapi hambatan berupa rasa malu dan rendahnya rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat saat pembahasan klasikal, sehingga mereka cenderung memilih diam atau melimpahkan kesempatan berbicara kepada rekan yang lebih aktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam PBL tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga kemampuan komunikasi dalam menyampaikan hasil pemikirannya. Nuraeni et al. (2025) memasukkan kemampuan mengomunikasikan gagasan dan solusi sebagai salah satu aspek yang dapat menjadi kesulitan siswa dalam penerapan PBL. Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi melalui kegiatan penyampaian hasil, penelitian ini menempuh penyesuaian dengan mengganti presentasi kelompok melalui diskusi klasikal bersama guru. Penyesuaian tersebut tetap memberikan ruang komunikasi kepada siswa selama guru secara konsisten memberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, keberanian siswa dalam berkomunikasi perlu dibangun secara bertahap melalui pembiasaan dan motivasi (Mardiana, 2024).

Strategi yang Dapat Dirumuskan Guru untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas V Langsa Lama

Tabel 1. Kesulitan yang dialami siswa dan strategi perbaikan guru

Kesulitan yang dialami	Strategi perbaikan (hasil refleksi guru)

siswa	
Peserta didik mengalami kesulitan memahami masalah yang diberikan pada awal pembelajaran	Guru akan memberikan pendampingan secara berkelanjutan serta menjelaskan kembali permasalahan dengan bahasa yang lebih sederhana hingga peserta didik memahami maksud permasalahan. Guru berkomitmen untuk mengembangkan media, model, dan metode pembelajaran yang lebih menarik sesuai materi IPAS agar peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran.
Peserta didik mengalami kesulitan mencari informasi yang berkaitan dengan penyelesaian masalah.	Guru akan membimbing peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan pengarah dan mengarahkan mereka memanfaatkan buku paket maupun LKPD sebagai sumber belajar.
Sebagian peserta didik kurang aktif dalam diskusi kelompok.	Guru akan terus membentuk kelompok belajar agar peserta didik dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam memahami materi.
Peserta didik kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat saat pembahasan hasil.	Guru akan terus memberikan motivasi dan kesempatan kepada setiap peserta didik agar lebih berani bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Strategi perbaikan yang dirumuskan oleh guru kelas V SD Langsa Lama merupakan bentuk refleksi terhadap berbagai hambatan siswa dalam pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi lingkungan. Langkah-langkah strategis tersebut mencakup pemberian pendampingan berkelanjutan, bimbingan penelusuran informasi, pengoptimalan kelompok belajar, dorongan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri, serta inovasi pengembangan media dan metode pembelajaran yang lebih menarik. Strategi tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan pada setiap tahapan PBL, sehingga bantuan guru dapat diberikan berdasarkan bentuk kesulitan yang dialami siswa (Nuraeni et al., 2025). Pendampingan berkelanjutan dilakukan dengan menjelaskan kembali permasalahan menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar siswa dapat memahami maksud permasalahan.

Strategi ini menunjukkan penerapan *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan kepada siswa ketika mengalami kesulitan hingga siswa mampu memahami tugas secara lebih mandiri (Kurniawan, 2021). Selain itu, guru berupaya mengembangkan media, model, dan metode pembelajaran yang lebih menarik sesuai dengan materi IPAS agar siswa lebih mudah memahami materi dan lebih aktif selama pembelajaran. Dalam mengatasi kesulitan mencari informasi, guru membimbing peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan pengarah serta mengarahkan mereka untuk memanfaatkan buku paket dan

LKPD sebagai sumber belajar. Bimbingan tersebut membantu siswa menentukan informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Peran guru sebagai fasilitator diperlukan agar siswa secara bertahap mampu melakukan penyelidikan dan menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan (Azzahra et al., 2025).

Untuk mengatasi kurangnya keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, guru terus membentuk kelompok belajar agar peserta didik dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam memahami materi. Pembelajaran kelompok dapat menjadi sarana bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teman sebaya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan konstruktivistik bahwa proses belajar dapat berlangsung melalui interaksi sosial dan pertukaran gagasan (Nurjamilah et al., 2025).Sementara itu, untuk mengatasi rendahnya kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat, guru memberikan motivasi dan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Pemberian kesempatan secara berulang dapat membantu siswa membangun keberanian dan mengurangi rasa malu ketika berkomunikasi di depan teman-temannya. Dengan demikian, strategi guru tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Nuraeni et al., 2025).

Secara keseluruhan, strategi perbaikan yang dirumuskan guru menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PBL di sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membaca kondisi kelas dan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Pendampingan, bimbingan informasi, pembentukan kelompok, pemberian motivasi, serta pengembangan media dan metode pembelajaran menjadi langkah yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan PBL perlu dilakukan secara fleksibel dan disertai perbaikan berkelanjutan agar siswa dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran secara lebih aktif dan optimal (Permana et al., 2025).

KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Langsa Lama telah dilaksanakan melalui tahapan orientasi masalah, pembentukan kelompok, penyelidikan, pembahasan klasikal, dan evaluasi. Meskipun tahap presentasi kelompok ditiadakan dan diganti dengan pembahasan bersama karena keterbatasan waktu, penerapan PBL tetap mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Dalam prosesnya, siswa masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam memahami masalah, mencari dan mengolah informasi secara mandiri, menentukan solusi, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, serta mengemukakan pendapat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan PBL tidak hanya bergantung pada penerapan sintaks pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan, kemampuan, dan karakteristik siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi perbaikan, seperti pemberian *scaffolding* dan pendampingan secara berkelanjutan, penguatan diskusi kolaboratif, pemberian motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri, serta penggunaan media dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Strategi tersebut menjadi bagian dari upaya reflektif guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penerapan PBL dapat terus dikembangkan melalui evaluasi dan

perbaikan berkelanjutan agar pembelajaran IPAS semakin efektif, interaktif, dan mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

REFERENSI

Agustina, R. L., Rafiah, H., & Maulana, F. (2025). Kesulitan Belajar Siswa SD Berdasarkan Indikator Watson Pada Pembelajaran IPAS Di Kurikulum Merdeka. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *4*(2), 69–74. https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss2.1526

Ain, N., & Kurniawati, R. E. (2025). Application of Deep Learning-Based Problem Based Learning to Increase Motivation and Critical Thinking of Elementary School Students. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 1–9. https://doi.org/10.56393/lucerna.v5i1.3288

Aini, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *3*(3), 95–101. https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525

Ardianti, R., Oktavia, M., & Kuswidyanarko, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Negeri 2 Tulung Selapan pada Tema 6 Panas dan Perpindahannya. *Pendidikan Dan Konseling*, *4*, 7265–7271. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7908

Arifti, L., Nurhasanah, & Novitasari, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V SD Negeri 43 Ampenan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 112–127. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38858

Azakia, A. A., & Gunansyah, G. (2025). Desain pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* dan ESD untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 13*(3).

Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(2), 69–70. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762

Dela, S. A., Firdaus, E., & Utami, I. I. S. (2024). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran dalam Mempelajari IPAS di Sekolah Dasar yang Berdiferensiasi. *Jurnal Basicedu*, *8*(5), 3741–3748. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8248

Dewi, P. C., Handayani, H., & Hendriana, S. (2025). Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 5*(2), https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.3312

Dua, M. R., & Rawin, S. C. (2024). Analisis Kesulitan Guru Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di SD Inpres Baomekot. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(5), 243–250. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.22764

Endang, S., Haifaturrahmah, & Fujiaturrahman, S. (2026). Analisis pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa sekolah dasar dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Telaah, 11*(1). https://doi.org/10.31764/telaah.v11i1.35659

Fatimah, S., Prasetyowati, D., & Sartika, D. (2024). Analisis keaktifan belajar IPAS dengan model *Problem Based Learning* berbantuan Quizwhizzer pada siswa kelas V sekolah dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 5*(3), 1426–1434. https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3191

Handani, S. S. (2026). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. CV. Gita Lentera.

Hildayanti, A., Sulaeman, Y., & Mukarromah, O. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Pada

Mata Pelajaran Ipa Dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Serumpun Mengajar*, *01*(1), 8–16.

Kemendikbudristek. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.* (1st ed.).

Khasanah, U., Alanur, S. N., & Trisnawati, S. N. I. (2025). *Deep Learning Dalam Pendidikan*. TAHTA MEDIA GROUP.

Kurniawan, W. Y. (2021). Implementasi Teori Belajar Kontruktivistik Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 9 Yogyakarta. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 27–28. https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.917

Mardiana. (2024). Deskripsi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, *3*(1), 17–27. https://doi.org/10.5281/zenodo.10934311

Muna, F., Saputra, H. J., & Baktiningsih, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Jeketro. *Prosiding Seminar Nasional*, *1*(1), 659–667.

Muslimin, Muspratiwi, & MR, P. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(1), 7–12.

Nirwana, S., Azizah, M., & Hartati, H. (2024). Analisis Penerapan Problem Based Learning berbantu Quizizz pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(1), 155–164. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.396

Nuraeni, Y., Rafi, M., & Deandini, R. D. (2025). Analisis Kesulitan Guru dan Siswa dalam Penerapan Problem Based Learning pada Pembelajaran di SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(3), 6160–6169. https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html

Nurjamilah, Rizki, S. A., & Susanti, E. (2025). Teori Belajar Kontruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(4), 2964–6499. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu

Oktavia, S., Kurniasih, & Ningsih, R. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iv Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Ipas) Materi Kebutuhan. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *17*(2), 864–873. https://doi.org/10.52434/jpu.v17i2.2645

Permana, I. G. Y., Suparya, I. K., & Winagun, I. M. A. (2025). Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa kelas 5 SD Negeri 4 Tukadsumaga. *Ilmu-Ilmu Pendidikan*, *23*(1), 873–880. https://doi.org/10.46444/suluh-pendidikan.v23i1.1038

Putri, A. L., & Sari, T. (2025). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah An-Nizham Swasta Kota Jambi. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 1104–1113. https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.960

Qudri, A., & Nirmala, S. D. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Berdiferensiasi Berbasis Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Empiricism Journal*, *6*(4), 1884–1892. https://doi.org/10.36312/9cneff33

Rahayu, G. N., Indawati, N., Sari, Y. I., & Alim, R. (2024). *Penerapan sistem pembelajaran problem based learning (PLB) dalam melihat minat dan hasil belajar pada mata pelajaran*

ilmu pengetahuan sosial. *1*(2), 126–139. https://doi.org/10.61511/pips.v1i2.2024.986

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hermawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6313–6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237

Rahmah, D. A., & Harahap, R. D. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1246–1253. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.4825

Rahmawati, Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(1), 9935. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26166

Retnanto, A. (2021). *Mengenal Kesulitan Belajar Anak*. Idea press yogyakarta.

Safitri, A., Witarsa, R., & Nurmalina. (2026). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar*. *11*(1), 292–301. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40126

Sembiring, A. S. br., Nasution, M. D., & Suharni, S. (2025). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 060912 Medan Denai T.A 2024/2025. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(2), 419–428. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6122

Setyoko, S., & Indarini, E. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS di SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(7), 6165–6173. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4578

Umar, S. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Mdel Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 3 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *Journal IKA:PGSD UNARS*, *14*(2), 333. https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v14i2.4041

Ummi Salamah, Yuni Listiyani, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2024). Analisis Konsep Dan Struktur Kurikulum Merdeka Dan Merdeka Belajar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *4*(2), 123–129. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3234

Yuni Agustin. (2023). Mengenal Kesulitan Belajar Pada Siswa SMA. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6*, 9–18.

Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(1), 20–26. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA